



Pendampingan Sistem Konsultasi Terprogram Pembelajaran Tematik di Era Pandemi pada Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se Kabupaten Purworejo

Muflikhul Khaq, Yuli Widiyono ✉

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. K.H.A. Dahlan 3 Purworejo, 54111, Jawa Tengah, Indonesia

| widiyono@umpwr.ac.id ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i3.1224> |

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sistem konsultasi terprogram pembelajaran tematik di era pandemi pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Sekolah Dasar kelas IV Muhammadiyah se Kabupaten Purworejo. Strategi yang diterapkan pada sistem konsultasi terprogram pada pembelajaran tematik di era pandemi meliputi dua faktor yaitu faktor internal berupa peran orang tua dan faktor eksternal yaitu peran guru dalam mendidik peserta didik agar mereka tetap belajar di rumah secara mandiri. Pada peran orang tua dapat diterapkan langkah sebagai berikut; 1) menjadi role model bagi anak, 2) menciptakan atmosfer yang mendukung anak untuk belajar di rumah 3) memotivasi serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak, 4) mengevaluasi hasil belajar anak, 5) membiasakan kegiatan belajar anak secara rutin selama 66 hari. Sedangkan peran guru dapat menekankan pada pendidikan kritis yang dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut; 1) clarifying concept, 2) constructing argument, 3) analyzing, 4) criticizing concept, 5) dare to be different.

Kata Kunci: Konsultasi terprogram, Strategi, Pandemi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 Indonesia mengalami dampak pandemi Covid-19 secara signifikan. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor perekonomian Indonesia saja melainkan juga pada jenjang pendidikan. Sebagai contoh pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang pada awalnya dapat diterapkan dengan cara mengawasi karakter anak peserta didik secara berkala pada saat pembelajaran tatap muka, pada era pandemi Covid-19 pembelajaran diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Perlu disadari bersama bahwa pendidikan di Indonesia pada saat awal menerapkan sekolah daring memang tidak siap. Hal ini tentu dampak dari tidak sejalannya era *cyber system* pada era revolusi industri 4.0 dengan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah sebelum maraknya pandemi Covid-19. Seharusnya pada era *cyber system* disikapi secara bijaksana dengan memulainya penerapan teknologi dan internet pada proses pembelajaran. Fakta di lapangan berbanding terbalik sehingga hal ini mempengaruhi kesiapan pendidik maupun anak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikit dari pendidik yang belum siap dan membutuhkan sosialisasi dalam menerapkan teknologi dan internet dalam proses pembelajaran secara daring. Pendidikan era pandemi ini merupakan warisan dari revolusi industri 4.0 yang bercirikan pendidikan

lebih memanfaatkan teknologi digital (*cyber system*) dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak terbatas ruang dan waktu dengan arti proses pembelajaran tidak hanya di ruang kelas (Surani, 2019).

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar pandemi Covid-19 juga berdampak pada wajibnya pembelajaran yang diterapkan secara daring. Berdasarkan surat edaran Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga nomor 425/1649/2020 (2020) pada tanggal 18 Agustus 2020 pemerintah daerah Purworejo Jawa Tengah memberikan solusi kepada Sekolah Dasar untuk melakukan pembelajaran secara berkala dengan sistem konsultasi terprogram. Hal ini sebagai wujud upaya untuk pemantauan terhadap proses perkembangan pembelajaran peserta didik. Kendati demikian sistem pembelajaran konsultasi terprogram dirasa belum dapat mengoptimalkan pembelajaran karena batasan maksimal waktu tatap muka dengan peserta didik di sekolah. Beberapa pendidik Sekolah Dasar daerah Purworejo mengeluhkan pendidikan karakter pada anak peserta didik pada era pandemi Covid-19 menjadi minim pengawasan terlebih apabila orang tua tidak berperan aktif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak peserta didik di rumah. Selain itu pendidik Sekolah Dasar menambahkan bahwa minimnya durasi waktu tatap muka dengan peserta didik pada saat konsultasi terprogram sehingga bagaimana cara memaksimalkan minimnya durasi waktu tatap muka dengan realisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang telah dibuat.

Pembelajaran di era pandemi menjadi permasalahan pada Sekolah Dasar di lingkungan pendidikan dasar Muhammadiyah. Beberapa permasalahan yang muncul salah satunya dikelas IV Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari mata pelajaran dengan sebuah tema (Navianto, A. & Mustadi, 2015). Pada pembelajaran tematik, RPP yang telah dibuat juga mengedepankan model pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sehingga membingungkan pendidik Sekolah Dasar untuk bagaimana menerapkan HOTS dengan minimnya durasi waktu tatap muka pada saat konsultasi terprogram berlangsung. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk mengetahui kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan sistem konsultasi terprogram dalam pembelajaran pandemi sekarang ini.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan pendampingan kepada kelompok kerja guru sekolah dasar khususnya kelas IV melalui strategi sistem konsultasi terprogram pada pembelajaran tematik di era pandemi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengetahui kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan sistem konsultasi terprogram dengan menelaah dua kunci permasalahan; 1) peran orang tua dalam mendampingi anak peserta didik belajar dirumah; 2) peran pendidik dalam mengoptimalkan HOTS pada saat melaksanakan konsultasi terprogram.

2. Metode

2.1. Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Tim Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun 2020/2021. Bentuk kegiatannya adalah pelatihan dan pendampingan kelompok Kerja Guru selama enam hari dengan pembagian materi dan kelas yang berbeda.

2.2. Waktu dan Tempat kegiatan

Kegiatan pendampingan KKG kelas IV SD Muhammadiyah SeKabupaten ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 13.00 sampai dengan 15.00 WIB. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 9 peserta dan bertempat dikampus II Universitas Muhammadiyah Purworejo.

2.3. Mitra Pengabdian

Mitra pengabdian ini adalah Forum Komunikasi Kepala Sekolah SD/MI Muhammadiyah Purworejo, yang dikhususkan pada Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah.

2.4. Prosedur

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perwakilan Forum Komunikasi Kepala Sekolah SD/MI Muhammadiyah Purworejo. Tim menyusun jadwal dan materi kegiatan satu bulan sebelumnya, dan mengelompokan materi berdasarkan materi tematik yang ada di Sekolah Dasar. Adapun bentuk kegiatan dan materi disosialisasikan kepada anggota Tim berdasar materi tematik perkelas. Tim yang pendampingan pada pembelajaran tematik kelas IV yaitu, Muflikhul Khaq dan Yuli Widiyono yang menyampaikan tentang strategi sistem konsultasi terprogram pada pembelajaran di era pandemi dengan materi peran orang tua sebagai role model dan materi peran pendidik dalam mengoptimalkan HOTS sistem konsultasi terprogram.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan workshop tentang problematika dan strategi pembelajaran tematik pada masa pandemi di Sekolah Dasar, bagi Guru SD Muhammadiyah Purowrejo yaitu, tentang peran orang tua dan guru dalam mendidik di era pandemi.

3.1. Peran orang tua dalam mendidik anak peserta didik di era pandemi

Perlu dipahami bersama bahwa pendidikan Sekolah Dasar di era pandemi bukan hanya tanggung jawab pendidik di sekolah namun orang tua juga mempunyai peran penting dalam mengoptimalkan proses belajar anak peserta didik di rumah. Mengapa peran orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran di era pandemi ini? Hal ini dikarenakan anak-anak merasa bosan apabila harus belajar secara daring yang ditambah dengan berbagai penugasan yang diberikan oleh pendidik. Anak peserta didik lebih suka belajar secara tatap muka dan berinteraksi dengan teman-teman serta pendidik di sekolah (Masturah. & Sari, 2021).

Adapun kendala lain yang dikemukakan oleh salah seorang pendidik dalam acara Forum Komunikasi Kepala Sekolah Muhammadiyah Purworejo pada saat menghadiri acara pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2021 *“tidak semua anak peserta didik mempunyai smartphone sebagai penunjang pembelajaran daring, jaringan internet yang tidak optimal membuat pembelajaran daring menjadi terputus-putus sehingga menyebabkan semangat belajar anak menjadi kurang semangat, anak peserta didik Sekolah Dasar secara efektif mengikuti pembelajaran hanya pada awal pembelajaran saja, pada saat konsultasi terprogram tatap muka durasinya sangat terbatas, dan peran orang tua yang tidak pro-aktif untuk mereview pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak peserta didik”*. Apa yang telah dikemukakan oleh salah seorang pendidik tersebut sesuai dengan dengan hasil penelitian Wardani, et al (2021) bahwa beberapa kendala

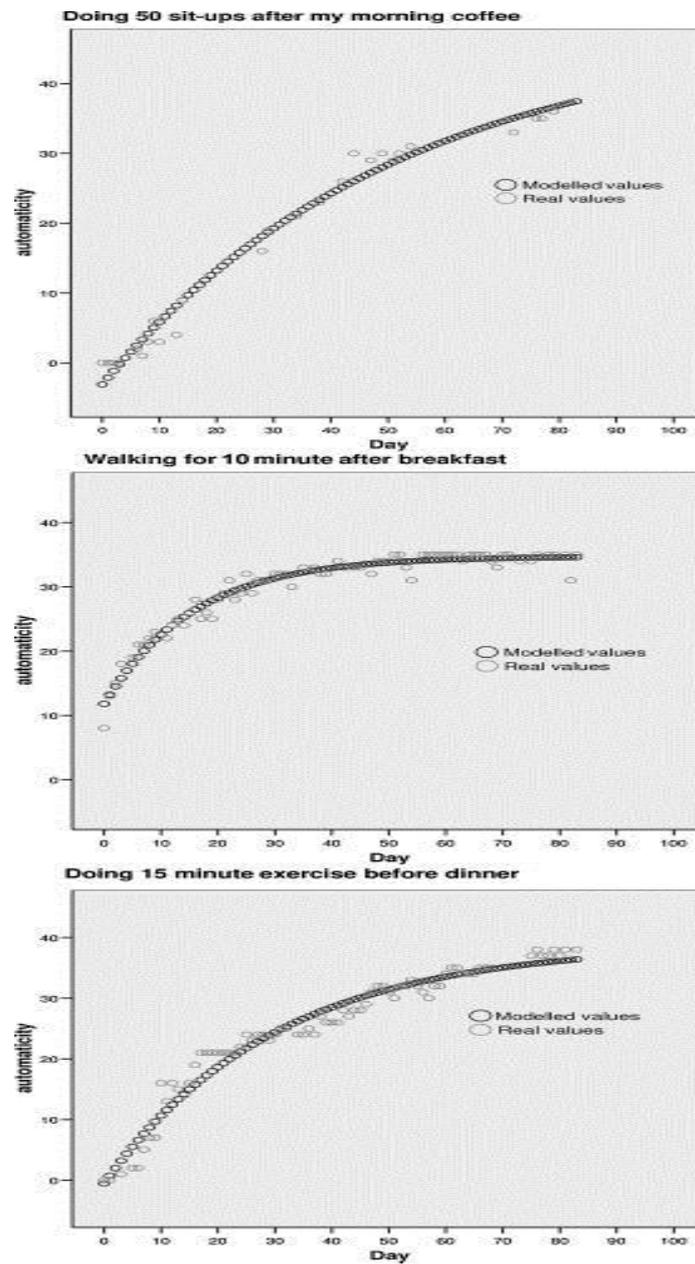
pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak sedikit orang tua yang tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, serta kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget dan kendala jaringan internet pada saat pembelajaran daring berlangsung.

Pada beberapa kendala tersebut peran orang tua menjadi faktor utama yang akan dikaji secara mendalam. [Rahmi \(2020\)](#) mengemukakan bahwa penguatan dari keluarga dalam mendampingi anak belajar di rumah sangat penting, orang tua perlu menjaga perasaan dan tingkat emosional anak, menciptakan suasana nyaman belajar di rumah dan mendampingi anak belajar sesuai dengan karakteristik anak dengan demikian anak bisa belajar dengan nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan eforia belajar di sekolah akan di dapatkan di rumah. [Kurniati, et al \(2021\)](#) menambahkan peran orang tua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak belajar, menjalin komunikasi yang intens dengan anak untuk memantau hasil pembelajaran sehari-hari, menjadi role model bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, memberikan edukasi dengan membimbing dan memotivasi anak. Selain itu pendampingan orang tua dapat dilakukan dengan cara membantu mengerjakan tugas anak, orang tua harus menjadi tempat belajar untuk anak, menerangkan dan memberikan penjelasan mengenai materi yang dipelajari, memberikan respon yang baik terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran dari sekolah ([Yulianingsih, et al. 2021](#)).

Berdasarkan teori hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dapat di lakukan dengan langkah sebagai berikut: 1) menjadi role model bagi anak, anak peserta didik Sekolah Dasar membutuhkan motivasi belajar daring di rumah berupa contoh dari orang tuanya sehingga orang tua perlu ikut serta untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh pendidik bersama dengan anak di rumah; 2) menciptakan atmosfer yang mendukung anak untuk belajar di rumah, orang tua perlu memahami kapan waktu yang tepat bagi anak untuk belajar, apabila sudah ditentukan pembelajaran dari rumah dilakukan pada pukul 07.00 WIB maka sebelum waktu tersebut orang tua perlu mengajak anak untuk bersiap belajar bersama dengan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan; 3) memotivasi serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak, pembelajaran daring memang membutuhkan biaya, baik smartphone sebagai sarana penunjang belajar maupun kuota internet, sehingga orang tua perlu memberikan jaringan internet yang terbaik pada saat anak mengikuti pembelajaran secara daring, dalam hal ini pemerintah sudah memberikan kuota pelajar secara gratis sehingga hal yang perlu dimaksimalkan oleh orang tua adalah bagaimana mengoperasikan gadget nya secara optimal; 4) mengevaluasi hasil belajar anak, kegiatan ini dapat dilakukan orang tua setelah pembelajaran daring yang dilakukan oleh anak, orang tua perlu mereview pembelajaran yang di dapatkan oleh anak agar mengetahui perkembangan materi yang di dapat oleh anak setiap setelah pembelajaran daring, dalam hal ini orang tua dapat mengoptimalkan review setelah pembelajaran daring berlangsung ataupun pada saat anak memiliki waktu luang bermain sambil diskusi.

Peran orang tua dalam mendampingi dan memotivasi anak dalam proses belajar di rumah perlu diterapkan secara rutin kurang lebih selama 66 hari berturut-turut. Hal ini dapat membentuk pola hidup baru sehingga orang tua beserta anak akan terbiasa dengan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Menurut [Lally, et al \(2010\)](#) waktu untuk

mencapai 95% batas fungsi kebiasaan adalah 66 hari dalam kisaran waktu 18 sampai 254 hari. Adapun perilaku rutin menurut (Lally, et al, 2010) dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perilaku yang dilakukan secara rutin dalam 66 hari.

Pada Gambar 1 dijelaskan bahwa dengan pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten, secara otomatis meningkat mengikuti kurva asimtotik yang dapat dimodelkan pada tingkat individu (Lally, et al, 2010). Sehingga kebiasaan atau perilaku orang tua dalam membimbing, mendampingi, serta memotivasi anak untuk belajar di rumah diterapkan secara rutin dalam 66 hari maka kebiasaan perilaku tersebut menjadi kegiatan yang akan bersifat berkelanjutan. Apabila kiat-kiat peran orang tua dalam membimbing anak yang sudah dijelaskan di atas berjalan secara optimal selama minimal 66 hari di rumah maka anak peserta didik akan merasa nyaman belajar secara daring. Hal ini sesuai dengan apa yang telah di kemukakan oleh Lilawati (2021) bahwa

orang tua merasa apabila ikut serta berperan aktif membimbing pembelajaran di rumah maka pembelajaran secara daring berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan pemberian tugas oleh pendidik menuntut pembelajaran di rumah harus berjalan dengan efektif sehingga orang tua sebaiknya membimbing anak dalam proses pengerjaannya. Oleh karena itu banyak dari orang tua yang setuju apabila selama pembelajaran di rumah, orang tua lah yang berperan penting dalam membantu membimbing dan memotivasi anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.

3.2. Peran pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan sistem konsultasi terprogram

Sistem konsultasi terprogram merupakan wujud dari representasi harapan pendidik untuk dapat memantau perkembangan materi yang di dapatkan oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran secara daring. Kendati demikian pada acara Forum Komunikasi Kepala Sekolah Muhammadiyah Purworejo yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2021 salah seorang pendidik kelas 4 Sekolah Dasar mengemukakan kendala yang dialami *“durasi konsultasi terprogram sangat terbatas sehingga waktu sudah habis sebelum tema pada hari itu selesai disampaikan peserta didik”*. Seorang pendidik juga menambahkan berupa pertanyaan *“bagaimana cara menerapkan HOTS untuk meningkatkan daya berfikir kritis anak peserta didik pada pembelajaran tematik apabila durasi waktunya terbatas?”*. HOTS merupakan kemampuan berfikir yang terdiri dari beberapa aspek yang meliputi kemampuan berfikir anak peserta didik, kemampuan berfikir kreatif pada anak peserta didik, dan metode apa yang digunakan anak peserta didik untuk pemecahan masalah (Susanto, Edi. & Retnawati, 2016; Kurniawan, E. S., Mundilarto, & Istiyono, E., 2020).

Menyikapi kendala dan pertanyaan tersebut dapat ditelaah melalui apa yang telah di kemukakan oleh (Faiz, 2019) bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk berfikir kritis, kreatif, dan bersifat solutif dalam pemecahan masalah tidak terlepas dari 4 hal; 1) *clarifying concepts*, sebaiknya pendidik memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat menerima konsep materi yang disampaikan dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah ditelaah oleh peserta didik; 2) *constructing arguments*, pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan apa yang mereka pahami mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik, keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya perlu diapresiasi dengan baik oleh pendidik; 3) *analyzing*, pendidik melakukan kegiatan melempar argumen yang telah dikemukakan oleh peserta didik kepada anak peserta didik yang lain agar mereka terbiasa dengan kegiatan berbeda pendapat, perlu dipahami bahwa perbedaan pendapat tersebut secara tidak langsung membuat anak peserta didik dapat menarik benang merah mengenai apa yang telah dikemukakan oleh lawan bicaranya sehingga dalam tahap ini menimbulkan proses analisis pada anak peserta didik; 4) *critizing*, pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbeda pendapat dan membimbing mereka untuk saling mengkritik argument lawan bicara mereka, hal ini dapat dilakukan untuk menstimulus anak peserta didik untuk dapat menerima perbedaan pendapat dari apa yang telah dikemukakan oleh masing-masing peserta didik. Selanjutnya penulis menambahkan poin ke 5 yang tentu disesuaikan dengan karakteristik anak Sekolah Dasar kelas 4 yaitu; 5) *dare to be different*, pendidik perlu mengapresiasi anak peserta didik yang berani mengemukakan pendapat dan sanggup berinteraksi dengan lawan bicara yang berbeda pendapat, hal tersebut dapat memicu anak peserta didik untuk berani menjadi dirinya sendiri yang didukung oleh kepercayaan diri yang tinggi.

Konsep pemikiran Fahrudin Faiz mengenai tahapan berfikir kritis yang telah dijabarkan sebelumnya serta ditambahkan 1 poin yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak Sekolah Dasar kelas 4 dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. *Clarifying concepts* : pendidik memberikan kesempatan anak untuk mencermati teks bacaan yang telah disajikan, dan memberikan waktu agar peserta didik dapat menangkap secara jelas konsep materi yang terdapat pada materi yang disajikan secara mandiri, baik penyampaian materi secara lisan oleh pendidik ataupun materi yang disajikan dengan teks bacaan.
- b. *Constructing arguments* : pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dan menemukan kata yang mereka sulit pahami secara berkelompok, lalu peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya mengenai kata yang sulit tersebut sampai mereka dapat memahami artinya secara bersama-sama.
- c. *Analyzing* : pendidik meminta kepada kelompok diskusi lain yang sedang tidak presentasi untuk memahami pokok bahasan yang telah disampaikan oleh kelompok yang sedang memaparkan hasil diskusinya sembari memikirkan celah bertanya untuk kelompok diskusi yang sedang mempresentasikan materinya.
- d. *Criticizing* : pendidik meminta kepada kelompok diskusi yang sedang tidak presentasi untuk menanggapi argumen dengan bertanya satu sama lain dari kelompok diskusi yang sedang mempresentasikan materinya.
- e. *Dare to be different* : pendidik memberikan apresiasi berupa *reward* bagi peserta didik yang berani tampil mengemukakan pendapatnya, dan membimbing peserta didik yang masih pasif agar tingkat kepercayaan dirinya meningkat.

Apabila kiat-kiat dalam berfikir kritis, kreatif, dan solutif dalam pemecahan masalah di atas diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas 4 Sekolah Dasar sehari-hari, maka daya berfikir kritis, kemampuan berfikir kreatif dan solutif dalam pemecahan masalah oleh anak peserta didik dapat meningkat dan hal ini timbul dari rasa kepercayaan diri akan argument yang dibangun secara mandiri. Kegiatan dapat disajikan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Kegiatan pendampingan strategi sistem konsultasi terprogram pada Kelompok Kerja Guru SD Muhammadiyah pada Masa Pandemi

4. Kesimpulan

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar kelas IV pada masa pandemi, menjadi permasalahan dan perlu ada kerja sama antara peran orang tua dan guru. Hal tersebut guna mendukung tercapainya kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Strategi sistem konsultasi terprogram yang ditawarkan menjadi alternatif solusi terkait problematika pembelajaran, dapat dilakukan melalui optimalisasi peran orang tua dan guru dalam pendampingan pembelajaran siswa. Pada peran orang tua dapat diterapkan langkah sebagai berikut; 1) menjadi role model bagi anak, 2) menciptakan atmosfer yang mendukung anak untuk belajar di rumah 3) memotivasi serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak, 4) mengevaluasi hasil belajar anak, 5) membiasakan kegiatan belajar anak secara rutin selama 66 hari. Sedangkan peran guru dapat menekankan pada pendidikan kritis yang dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut; 1) *clarifying concept*, 2) *constructing argument*, 3) *analyzing*, 4) *criticizing concept*, 5) *dare to be different*. Selama pendampingan berlangsung, peserta aktif mengikuti serangkaian kegiatan tersebut. Keaktifan peserta dalam kegiatan tersebut, ditunjukkan dengan kegiatan diskusi yang interaktif. Permasalahan yang ada di lapangan menjadi salah satu bahan diskusi yang disampaikan oleh peserta kegiatan. Tanggapan peserta terhadap kegiatan pendampingan kelompok kerja guru sekolah dasar menarik dan memperoleh pengalaman strategi dalam menyiapkan pembelajaran yang lebih optimal.

Acknowledgement

Kegiatan ini terselenggara adanya dukungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, dan program kemitraan dengan Majelis Dikdasmen Kabupaten Purworejo serta Sekolah Dasar Muhammadiyah seKabupaten Purworejo

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publication.
- Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga. (2020). Surat Edaran Nomor: 425/1649/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Tahun Pelajaran 2020/2021 Pada Satuan Pendidikan di Lingkungan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Purworejo (No. 425/1649/2020). Purworejo : Jawa Tengah.
- Faiz, F. (2019). *Sebelum Filsafat (IV)*. Yogyakarta: MJS Press.
- Kemendikbud. (2017). *Tema 7 : Indah nya Keragaman di Negeriku* (Cetakan Ke).
- Kurniawan, E. S., Mundilarto, E. I., & Istiyono, E. (2020). *Synectic HOTS oriented: Development of teaching materials for high school physics learning*. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5547-5554.
- Kurniati, Euis. Nur Alfaeni, Dina Kusumawati. & Andriani, F. (2021). *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*. Vol 5.(1), 241-256.

- Lally, Phillippa. Van Jaarsveld, Cornelia H.M. Poots, Henry W.W. Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. 998–1009.
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. Vol 5(1), 549–558.
- Masturah. & Sari, D. I. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Matematika Melalui Media Aplikasi Online. Vol 4. No.
- Navianto, A. & Mustadi, . (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific, Approach, dan Aunthentic Aseesment Sekolah Dasar. Vol 45, No.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan Peran Keluarga dalam Mendampingi Aank Belajar di Masa Pandemi Covid-19. Vol, 9. No, 81–105.
- Surani, D. (2019). Studi Literatur : Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. Vol. 2, No, 456–469.
- Susanto, Edi. & Retnawati, H. (2016). Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan PBL Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA. Vol 3, No, 189–197. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v3i2.10631>
- Wardani, Anita. Ayriza, & Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. Vol 5(1), 772–782.
- Yulianingsih, Wiwin. Suhanadji. Nugroho, R. M. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. Vol 5(2), 1138–1150.